



---

**Integrasi Tradisi Membaca Al-Qur'an dan Nilai - Nilai Pendidikan Islam dalam Mencetak Kepribadian Siswa untuk Menghadapi Era Globalisasi**

***Integration of the Tradition of Reading the Qur'an and the Values of Islamic Education in Printing Students' Personalities to Face the Era of Globalization***

**M. Rizqi Aslami Purba<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**

**Corresponding Author\*: [aslamerizqi@yahoo.co.id](mailto:aslamerizqi@yahoo.co.id)**

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah tradisi membaca Al-Qur'an serta kaitannya terhadap kepribadian siswa pada era globalisasi, dan mengetahui nilai nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (field resech). Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi dengan subjek penelitian. Penelitian ini memberikan kesimpulan mengenai informasi sejarah sejarah tradisi membaca Al-Qur'ansudah hadir pada 35 tahun lalu menjadikanya tradisidan diajarkan darigenerasi kegenerasi selanjutnya, pelaksanaan tradisi membaca Al-Qur'an di pondok pesantren ini mulanya mendisiplinkan waktu dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan shalat fardhu pada shalat Subuh, Ashar dan Maghrib. Kegiatan pembelajaran khusus yang dilakukan setelah shalat Isya kepada santri/dyah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara gratis yaitu tidak dipungut biaya apapun dan mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang berkaitan dengan membaca Al-Qur'an diantaranya : mempercayai rukun iman, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, membacanya mendapat ganjaran lipatan pahala, terdapat materi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab serta bacaan Al-Qur'an bermanfaat kepada orang yang telah meninggal dan berpengaruh terhadap kesehatan jiwa, membaca Al-Qur'an akan mendatangkan syafa'at serta sebagai tempat khusus secara full time yaitu 24 jam dapat membina kepribadian anak dari pengaruh era globalisasi.

**Kata kunci : integrasi, tradisi membaca alqur'an, nilai pendidikan islam, kepribadian siswa, era gloalisasi**

**Abstract**

*This study aims to determine the history of the tradition of reading the Qur'an and its relation to the personality of students in the era of globalization, and to find out the values of Islamic education in the tradition of reading the Qur'an. This type of research is a qualitative research using field research (field research). To obtain data in accordance with this study using data collection techniques, namely interviews, observations and documentation with research subjects. This study provides conclusions regarding historical information about the history of the tradition of reading the Al-Qur'an which has been around 35 years ago, making it a tradition and being taught from generation to generation. namely before and after the fard prayer at Fajr, Asr and Maghrib prayers. Special learning activities carried out after the Isha prayer for santri/dyah who have not been able to read the Qur'an are carried out free of charge, which is free of charge and knowing the values of Islamic education related to reading the Qur'an including: trusting the pillars of faith , improve the ability to read the Qur'an, reading it gets a double reward, there are Islamic and Arabic*

*religious education materials and reading the Qur'an is useful for people who have died and has an impact on mental health, reading the Qur'an will bring intercession as well as a special place for full time, which is 24 hours, it can foster children's personalities from the influence of the globalization era*

***Keywords : integration, the tradition of reading the Koran, the value of Islamic education, student personality, globalization era.***

## **PENDAHULUAN**

Seorang muslim diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dan terlebih mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai warisan mukjizat terbesar Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*, sebagai salah satu tanda dari kenabian, dan merupakan kalam Allah melalui perantara malaikat Jibril 'alahissalam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alaihi wasallam*.

Untuk mendapatkan manfaat itu semua, seorang muslim berupaya untuk membaca dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah jika dibaca sesuai dengan syariat yaitu memperhatikan makharijul huruf, panjang pendeknya serta lebih diutamakan adanya sanad keilmuan agar terdapat keberkahan dalam membacanya.

Masyarakat Islam di Indonesia memiliki tradisi membaca Al-Qur'an yang disebut dengan tadarus Al-Qur'an. Tadarus Al-Qur'an itu sendiri merupakan kegiatan membaca, menelaah isi Al-Qur'an sampai khatam. Hal ini biasanya dilakukan di mesjid setelah pelaksanaan shalat tarawih, dan biasanya dilakukan sampai tengah malam, atau sekitar jam 12 sampai jam 1 dini hari. Ritual tadarusan ini biasanya diikuti oleh sebagian jamaah tarawih, dan sekarang yang sering terlihat pelaksanaan ritual tadarus ini dilakukan oleh para remaja mesjid. Sudah menjadi tradisi yang kuat sekali di Indonesia terutama tempo dulu masyarakat membaca Al-Qur'an dalam bulan Ramadhan di Mesjid, Surau, Meunasah (Langgar). Tadarus yang dilaksanakan pada malam hari itu pesertanya adalah orang laki-laki dewasa dan anak-anak.

Selain itu tradisi membaca al-qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak fenomena umat Islam dalam menghidupkan dan menghadirkan syiar-syiar Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mengkhatamkannya. Tradisi mengaji atau belajar al-Qur'an bisa ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, majlis-majlis ta'lim dan pondok pesantren salah satunya terdapat pada Pondok pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom hingga saat ini masih menjadikan tradisi membaca al-qur'an seusai shalat fardhu berjama'ah.

## **Kajian Teori**

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu tradition yang berarti kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan tersebut bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar.

Kata membaca berasal dari asal kata baca yaitu bermakna melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati):

jangandiganggu. Membaca bisa berupa dengan metode mengejaatau melafalkan apa yg tertulis. Adapun beberapa teknis membaca yaitu 1) membaca nyaring dengan memperhatikan nada, dinamik, dan tempo, membaca, 2) membaca berkali-kali atau bermacam-macam buku, mempelajari.

Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu'alahi wassalam* penutup para Nabi dan Rosul, dengan perantara Malaikat Jibril *'alahissalam*, di tulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nass. Di dalamnya mengandung petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayainya serta mengamalkannya, sungguh mulianya Al-Qur'an sehingga hanya dengan membaca saja sudah termasuk ibadah, apalagi dengan merenungkan makna yang tersimpan di dalamnya.

Bukan hanya itu, Al-Qur'an juga kitab suci terakhir yang diturunkan Allah *subhanahu wata'ala* yang isinya mencakup segala pokok-pokok syariat yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Quran, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya.

### **Sejarah Al-Qur'an**

Al-qur'an diturunkan dalam kalangan bangsa arab dan dengan bahasa arab sesudah zaman fatrah (zaman antara dua nabi) dari datangnya agama yahidu dan nasrani, yakni zaman di mana yang batil dan yang hak sudah bercampur demikian rupa, sehingga dalam lintasan zaman yang panjang itu telah masuk ke dalam agama yang berasal dari wahyu Allah banyak hal-hal yang berasal dari sumber-sumber lain. Tatkala nabi Muhammad telah mencapai usia kesempurnaannya, yaitu usia empat puluh tahun, maka Allah *subhanahu wata'ala* mengutusnyanya kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan guna mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan (kemusyrikan) kepada cahaya ilmu (iman).

Kemudian Muhammad dibekali dengan kecendrungan senang ber-khalwat (menyendiri) supaya ia menjauhkan makhluk untuk bertahannuts (beribadah) kepada Allah *subhanahu wata'ala* karena sesungguhnya ber-'uzlah (mengasingkan diri) itu dapat menjernihkan jiwa selama beberapa hari, kadang-kadang selama sepuluh hari atau lebih dari agama Nabi Ibrahim *'alahissalam*

Pada suatu hari, ketika Muhammad sedang berada di dalam Gua Hira tiba-tiba muncullah seseorang, lalu berkata kepadanya, "Bergembiralah hai Muhammad, aku adalah Jibril dan engkau adalah utusan Allah untuk umat ini". Selanjutnya malaikat Jibril *'alahissalam* berkata kepadanya, "Bacalah". Muhammad menjawab, "Aku tidak bisa membaca," karena Muhammad adalah ummi yang

belum pernah belajar membaca”, karena Muhammad adalah seorang ummi yang belum pernah belajar membaca.

Kemudian malaikat Jibril *'alaihissalam* mendekati Muhammad untuk yang kedua kalinya. Setelah itu dilepaskannya. Ia berkata kagi, “Bacalah” Muhammad menjawab, “Aku tidak bisa membaca”. Kemudian malaikat Jibril mendepaknya lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu dilepaskannya lagi dan berkata, “Bacalah!” akhirnya Muhammad mengucapkan seperti berikut ini :

اقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabb-mullah yang paling pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia megajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS Al-‘Alaq:1-5)

Setelah peristiwa itu Rasulullah langsung kembali kepada Siti Khadijah dengan hati berdebar-debar dan badannya gemetar karena rasa takut yang masih tetap melekat pada dirinya sebagai akibat bertemu dengan malaikat untuk pertama kalinya.

Lalu Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* memasuki rumah Siti Khadijah dan langsung berkata, “Selimutilah diriku, selimutilah driku!” supaya perasaan takut yang menghantuinya lenyap. Kemudian Siti Khadijah menyelimutnya hingga perasaan takut itu lenyap.

Setelah semua berlalu, kemudian Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* bercerita kepada Siti Khadijah tentang peristiwa yang baru saja dialaminya itu, bahwa dirinya baru saja bertemu dengan seorang malaikat, lalu malaikat itu mendekati dirinya sehingga ia merasa takut.

Sebelum itu Rasulullah *shallallahu'alaihi wasalam* tidak mengetahui sama sekali tentang malaikat jibril, juga tentang bentuknya. Siti khadijah langsung menjawab, “Tidak demi Allah subhanahu wata’ala, dia selamanya tidak akan menyia-nyiakan engkau. Sesungguhnya engkau selalu memperhubungkan silaturahmi, menanggung beban, menolong orang yang tidak mampu, menghormati tamu dan menolong orang-orang yang tertimpa bencana.

Allah *subhanahu wata’ala* tidak akan membiarkan setan dan angan-angan (hawa nafsu) menguasai diri engkau dan tidak mengherankan bila Allah subhanahu wata’ala telah memilih engkau untuk memberikan hidayah kepada kaum engkau” untuk memperkuat dugaan itu Siti Khadijah berangkat menanyakan tentang hal itu kepada orang yang mengetahui perihal rasul-rasul diantara orang-orang yang teah melihat kitab-kitab orang-orang zaman dahulu.

Siti Khadijah datang menemui Waraqah ibnu Naufal, saudara misannya yang telah memeluk agama Nasrani sejak Zaman Jahiliyah. Waraqah ibnu Naufal ini pandai menulis dan menguasai bahasa Ibrani. Ia menukil dari kitab injil hal-hal yang dikehendakinyadalam bahasa Ibrani. Ia telah berusia lanjut, dan kedua matanya telah buta.

Siti khadijah berkata kepadanya, “Hai anak pamanku, dengarlah apa yang diceritakan oleh anak pamanmu ini. Lalu Waraqah berkata, “hai anak pamanku, apakah yang telah engkau lihat?” Rasulullah shallallahu’alaihi wasalam menceritakan semua yang telah dilihat dan dialaminya. Setelah itu Waraqah berkata kepada Rasulullah *shallallahu’alaihi wasalam* “ini adalah An-Namus (malaikat) yang pernah diturunkan oleh Allah subhanahu wata’ala kepada Nabi Musa,” karena Waraqah mengetahui bahwa utusan Allah *subhanahu wata’ala* kepada para nabi-Nya tidak lain hanyalah malaikat Jibril.

Selanjutnya ia mengatakan “Aku ingin menyaksikan andaikata diriku pada masa itu masih muda dan kuat, yaitu ketika kaum engkau mengusir engkau dari tanah tumpah darah engkau, yaitu tatkala engkau menyuruh mereka mengubah agama dan keyakinan yang telah mereka temukan dari nenek moyang mereka. ”mendengar keterangan tersebut Rasulullah *shallallahu’alaihi wasalam* merasa heran, yaitu sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan oleh kaumnya terhadap dirinya karena selama ini ia merasa bahwa kaumnya mencintainya mengingat berakhlak mulia dan selalu jujur dalam berbicara sehingga ia mereka menjulukinya *Al-Amin* (orang yang dipercaya).

Olehsebab itu Rasulullah *shallallahu’alaihi wasalam* bertanya menegaskan, “Apakah benar mereka akan mengusirku.” Waraqah menjawab, “Siapapun lelaki yang datang membawa seperti apa yang engkau bawa pasti dimusuhi mereka.” Hal ini memang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, yaitu sebagaimana yang telah difirmankan dalam surat Ibrahim

Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka, “Kami sungguh-sungguh akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami”. QS Ibrahim:13

Untuk menyempurnakan kepercayaan Waraqah terhadap risalah yang diemban oleh Rasulullah, ia berkata, “seandainya aku masih sempat mengalami zaman engkau, niscaya aku akan menolong engkau dengan sekuat tenaga.” Hanya sangat disayangkan karena tidak beberapa kemudian Waraqah meninggal dunia.

### **Keistimewaan Lafazh Al-Qur’an**

Al-Qur’an merupakan lafazh yang diturunkan kepada sayyidina Muhammad *shallallahu’alaihi wasalam* dan memiliki beberapa pengertian. Allah subhanahu wata’ala menjelaskan bahwa Al-Qur’an berbahasa Arab.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an dengan berbahasa Arab (QS. Yusuf: 2)

Al-Qur’an merupakan kalam Allah *subhanahu wata’ala*. Al-kalam adalah sifat yang azaliyy dan abadi. Allah *subhanahu wata’ala* dengan sifat kalam-Nya (berbicara), memerintah, melarang, menyampaikan janji dan ancaman. Kalam Allah *subhanahu wata’ala* tidak seperti kalam selain-Nya, azaliyy dengan

keazaliyyan Dzat-Nya, tidak menyerupai kalam makhluk. Bukan suara yang muncul dari keluar (menyelinap) nya udara atau bergeseknya benda, bukan huruf yang terputus (tehenti) dengan mengatupkan bibir atau muncul karena menggerakkan lidah.

Kita meyakini Nabi Musa mendengar kalam Allah subhanahu wata'alayang azaliyy, tanpa huruf dan suara sebagaimana orang-orang mukmin akan melihat Dzat Allah subhanahu wata'ala di akhirat bukan merupakan jawhar, juga bukan 'aradl (sifat benda). Karena akal tidak mengangap mustahil sesuatu yang bukan huruf dan suara.

Kalam Allah subhanahu wata'alaadz-dzatiyy (yang merupakan sifat Dzat-Nya) bukan huruf yang beriringan (susul menyusul) seperti kalam kita. Jika ada diantara kita orang yang membaca kalam Allahsubhanahu wata'ala, maka bacaanya itu adalah huruf dan suara yang tidak azaliyy.

Perincian ini telah dinukil dai Imam Abu Hanifah *radhi'allahu'anh* salahseorang ulama salaf yang mendapati sebagian abad pertama hijriah, kemudian meninggal pada tahun 150 H. ia menegaskan "Allah subhanahu wata'alaberkalam bukan dengan alat dan huruf, sedangkan kita berbicara dengan alat dan huruf"

Maka hendaklah hal ini dipahami dengan baik. Hal ini tidaklah seperti yang dikatakan oleh golongan Musyabbihah (golongan yang mnyerukan Allah *subhanahu wata'alad* dengan makhluknya) bahwa "para ulama salaf tidak pernah mengatkan Allah subhanahu wata'alaberkalam dengan kalam yang bukan huruf, ini tidak lain adalah bid'ah al Asy'airah". Penegasan ini tsabit (shahih) dari Abu Hanifah, beliau menyebutkanny dalam salah satu risalahnya yang lima (tentang 'aqidah).

Al-Qur'an memiliki dua penggunaan; digunakan untuk mnyebut lafzah yang diturunkan (al lafzh al munazzal) kepada Muhammad dan digunakan untuk menyebut al kalam adz dzatiyy yang azaliyy, yang bukan huruf, suara, bahaa arab dan bahasa lainnya

Jadi apabila yang dimaksud dengan al-Qur'an adalah al kalam adz dzatiyy (kalam Allah subhanahu wata'ala yang merupakan sifat Dzat-Nya), maka ia adalah azaliyy, bukan huruf dan suara.

Apabila yang dimaksud dengan al-Qur'an dan seluruh kitab-kitab samawiyy lainnya adalah lafzah yang diturunkan, maka diantaranya yang berbahasa Ibrani danada yang berbahasa Suryani. Bahasa-bahasa tersebut dan bahasa-bahasa lainnya tidak ada, kemudian Allah subhanahu wata'alaciptakan sehingga baahsa-bahasa terebut menjadi ada, padaha Allah subhanahu wata'ala ada sebelum segala sesuatu ada.

Dan Allah subhanahu wata'alabersifat kalam sebelum semua bahasa ada dan selamanya Allah subhanahu wata'ala bersifat kalam, dan alam Allah subhanahu wata'ala yang merupakan sifat-Nya daalah azaliyy dan abadi. Kalam Allah

subhanahu wata'ala adalah satu. Sednagkan kitab-kitab yang diturunkan ini seluruhnya adalah ibarah (ungkapan) dari al kalam adz dzatiyy yang azaliy dan abadi

Ketika ditegaskan bahwa ibarah adalah baharu (hadits), ini tidak meniscayakan bahwa al mu'abbar 'anhu (sesuatu yang diungkapkan) adalah baharu(hadits).

Tidaklah anda melihat bahwa kita ketika menulis di papan atau tembok "Allah subhanahu wata'ala", lalu dikatakan ini adalah Allah. Apakah mana perkataan ini bahwa bentuk-bentuk huruf yang tertulis itu adalah Dzat Allah subhanahu wata'ala? maka yang keliru ini tidak akan dipahami oleh seorang pun yang berakal. Makna yang dipahami dari perkataan tersebut tidak lain bahwa huruf-huruf ini merupakan ungkapan tentang Tuhan yang ada, yang berhak disembah dan merupakan penciptaan segala sesuatu.

Meski demikian, tidak boleh dikatakan "Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya adalah makhluk", akan tetapi dijelaskan dalam konteks pengajaran (ta'lim) bahwa lafazh yang diturunkan (al lafzh a munazzah) bukanlah sifat Dzat Allah subhanahu wata'ala, melainkan makhluk Allah subhanahu wata'ala. Karena ia adalah huruf-huruf yang sebagaimana mendahului sebagian yang lain, dan sesuatu yang seperti itu adalah yang baharu sna makhluk secara pasti.

Akan tetapi lafzh yang diturunkan bukanlah karangan malaikat atau manusia. Jadi lafzh yang diturunkan tersebut berbahasa 'ibarah (ungkapan) dari al kalam adz dzatiyy yang tidak disifati bahwa ia berbahasa arab, Ibrani atau Suryani. Masing-masing tersebut kalamullah yakni kalam yang merupakan sifat Dzat Allah subhanahu wata'aladisebutkalamullah dan lafazh yang diturunkan merupakan'ibarah (ungkapan) dari al kalam adz dzatiyy juga disebut kalamullah.

Dua penggunaan tersebut adalah secara haqiqah (penggunaan kata dalam makna aslinya), karena haqiqah adakalanya lughawiyah, adakalanya haqiqah syar'iyah dan adakalanya haqiqah 'urufiyyah. Penggunaan Al-Qur'an untuk menyebut lafazh yang diturunlan adalah haqiqah syar'iyah, maka hendaklah ini dipahami dengan benar

Pendekatan untuk memahami keternagan diatas bahwa lafazh al jalalah (Allah subhanahu wata'ala) adaah 'ibarah (ungkapan) tentang Dzat Allah subhanahu wata'ala yangazaliyydan abadi.

Apabila kita katakan: kita menyembah Allahsubhanahu wata'ala, maka Dzat itulah yang dimaksud. Apabila kata Allah subhanahu wata'aladitulis, kemudian ditanyakan: Apa ini ?, dijawab: Allahsubhanahu wata'ala, dengan makna bahwa huruf-huruf ini menunjukkan kepada Dzat tersebut yang azaliyy dan abadi, bukan dengan makna bahwa huruf-huruf ini adalah Dzat yang kita sembah.

## **Pengaruh bacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa**

Kemukjizatan Al-Qur'an memang akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang luar biasa bukan hanya sekedar maknanya semata yang hanya bisa diketahui oleh orang yang membaca dan memahaminya.

Pengaruh Al-Qur'an bahkan pada bunyi lafadh yang hanya didengar sekalipun. Dr. Al-Qadhi melalui penelitiannya yang panjang dan serius di klinik besar Florida Amerika Serikat, berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengar bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, seorang muslim baik mereka yang berbahasa Arab maupun bukan dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar.

Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Dr. Al-Qadhi yang seorang dokter ahli jiwa ini melakukan penelitian dengan ditunjang melalui bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, jantung, ketahanan otot dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya itu ia menyimpulkan, bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.

Penelitian yang dilakukan oleh ahli jiwa bernama Dr. al Qadhi ini juga dikukuhkan oleh penelitian yang disampaikan dalam konferensi kedokteran Islam Amerika Utara pada tahun 1984. Dalam laporan yang disampaikan pada konferensi tersebut dinyatakan Al-Qur'an terbukti mampu mendatangkan ketenangan sampai 97% bagi mereka yang mendengarkannya

Sedangkan universitas boston pernah mempublikasikan hasil penelitian Muhammad salim yang melakukan penelitian terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Kelima orang tersebut sama sekali tidak mengerti bahasa Arab dan mereka pun tidak diberi tahu bahwa yang akan diperdengarkannya adalah Al-Qur'an sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangannya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan kepada bayi. Hal tersebut diungkapkan Dr. Nurhayari dari Malaysia dalam seminar konseling dan psikoterapi Islam di Malaysia pada tahun 1997. Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape recorder menunjukkan respon tersenyum dan menjadi lebih tenang.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu dengan mengamati dan mencari data secara langsung ke lokasi penelitian dan objek yang diteliti. Metode penelitian yang di pakai adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang

dilakukan pada kondisi yang alamiah serta data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar. Maka pada penelitian ini menggunakan cara ilmiah yang berdasarkan pada rasionalitas, empiris dan sistematis dimana bersumber dari perilaku yang diamati peneliti terhadap objek tertentu baik berupa tindakan, perkataan maupun tulisan.

Adapun data yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah fakta atau keadaan untuk mengetahui sejarah perkembangan dan asal muasal pembelajaran belajar Al-Qur'an sehingga menjadi tradisi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi langsung bagaimana tradisi membaca Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian ini maka penelitian harus menemukan dan mengkode data-data seadanya yang mengemukakan hubungan yang satu dengan yang lain di dalam aspek-aspek yang diselidiki.

Metode analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif artinya menganalisis hasil penelitian untuk tujuan deskriptif semata-mata, menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam disiplin dengan analisis data, analisis menafsirkan data itu dengan jalan menemukan kategori-kategori dalam data yang berkaitan dengan biasanya di manfaatkan dalam satu disiplin. Dengan metode ini peneliti menyusunnya dengan menghubungkan kategori-kategori ke dalam kerangka sistem yang di peroleh dari data.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu analisis data dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh.

Mengenai analisis data peneliti memulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber. Data yang bersifat kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

Data yang sudah disusun secara sistematis pada tahapan data kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap proses pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dan didukung oleh data-data yang valid melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pesantren Darul Arafah Raya adalah sebuah pesantren modern yang terletak di desa Kutalimbaru, Deli Serdang, berjarak sekitar 25 km dari pusat kota Medan, Sumatra Utara. Pesantren Darul Arafah Raya berdiri di atas tanah seluas 200 ha.

Tahun ini, Pesantren Darul Arafah memiliki lebih dari 3000 Santri dan Dyah yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia.

### Sejarah Pondok Pesantren Darul Arafah Raya



Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darularafah diawali dengan peletakan batu sebagai tiang pondasi bangunan yang dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Pesantren Gontor. Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah. Tujuan awal adalah untuk melahirkan ulama yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu Agama yang diberikan tetapi juga ilmu-ilmu lainnya seperti Sosial, Ekonomi dan Eksakta, sehingga para alumninya dapat melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi Umum (USU, UI, UGM, IPB, UNIMED, UNPAD, dll) disamping itu tentu saja ke Perguruan Tinggi Agama (IAIN Indonesia, Al-Azhar, Mesir, Univ. Madinah, Arab Saudi, IIUM Malaysia, Aligarh, India).

Pesantren Darularafah berkembang dengan pesat dan diikuti dengan pendirian pesantren khusus untuk putri. Pembangunan visi dimulai pada bulan April – Mei 1996 meliputi 5 unit gedung untuk asrama, 1 unit aula, ruang kegiatan, mushola, kantor perumahan guru dan ruang makan. Rangkaian bangunan tersebut diresmikan oleh Ibu Hj. Ainun Habibi (mantan Ibu Negara RI) pada tanggal 30 September 1996.

Pesantren putri ini diberi nama Galih Agung yang diambil dari bahasa Jawa Kuno. Artinya adalah “jiwa yang besar” atau “inti yang agung” dan santriwatinya dipanggil dengan “Dyah” yang merupakan panggilan wanita muda keturunan bangsawan.

Dengan hadirnya Pondok Pesantren Darularafah Raya ditengah-tengah masyarakat di desa Kutalimbaru, Deli Serdang adalah yang berbasis pesantren modern. Pesantren modern tidak terlepas dari kebiasaan belajar agama namun pondok pesantren modern memiliki keunggulan diantaranya memberikan anak didik pembelajaran teknologi actual, pembelajaran umum serta mahir berbicara bahasa Arab maupun bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak

memiliki kepercayaan diri kuat dalam melakukan percakapan dua bahasa baik dilingkungan pondok pesantren ataupun di masyarakat kelak.

Pada awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darularafah diawali yang dilakukan pada 17 Agustus 1985 oleh Bapak Amrullah Naga Lubis dan keluarga bersama beberapa guru alumni Pesantren Gontor. Setelah mencapai puncak penyelesaian bangunan dengan pengelolaan system sebaik mungkin dan mengkoordinir segala sesuatunya dengan semaksimal mungkin dalam pengelolaan Pondok Pesantren.

Kemudian pada tanggal 8 Mei 1986 bertepatan dengan 26 Sya'ban 1706 dibuka pendaftaran untuk santri khusus putra angkatan I di Pesantren Darularafah. Angkatan pertama inilah menjadi cikal bakal pertama kali dilaksanakan tradisi baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom.

Rutinitas yang dilakukan santri/dyah dalam melaksanakan pembacaan Al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang baik dan harus ditumbuh kembangkan sesuai dengan penanaman ajaran Islam. Tradisi membaca Al-Qur'an sesuai dengan anjuran wahyu pertama kali yang diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu'alaihi wasallam yaitu anjuran membaca pada Al-Qur'an surah Al-'Alaq - 5.

Dalam perkembangan dimulai dari awal tahun dilaksanakan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom sampai tahun 2019 yaitu sudah dilakukan selama 33 tiga tahun sehingga menjadikanya tradisi dan diajarkan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi membaca Al-Qur'an ini tidak dilaksanakan pada kegiatan proses pembelajaran tetapi diluar rutinitas pembelajaran madrasah sehingga pelaksanaanya dilakukan secara terus menerus dan dalam waktu yang lama menjadikan sebuah kebiasaan apabila anak didik tidak melakukan pembacaan Al-Qur'an maka anak didik merasa ada sebuah kejanggalan/perbuatan yang sudah melekat dari dirinya menjadi hilang.

Sehingga kebiasaan ini harus dilaksanakan oleh anak didik baik di dalam lingkungan pondok pesantren maupun lingkungan masyarakat yang mana akan membaca dampak positif pada diri anak didik sendiri khususnya maupun lingkungan disekitarnya.

### **Pelaksanaan Tradisi Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom**

Salah satu cara suatu lembaga mampu menciptakan generas-generasi yang berwawasan intelektual dan kehidupanya berdasarkan azaz Islami sehingga bermanfaat bagi kehidupanya kelak, masyarakat sekitar dan bangsa negaranya. Maka lembaga tersebut harus mampu memadukan antara kebutuhan zaman (ilmu dan teknologi) serta kebutuhan wajib (ajaran agama) anak didik itu sendiri.

Dengan adanya pengkombinasian diantara keduanya, diharapkan anak mampu menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan juga dalam menyampaikan suatu ilmu yang dibutuhkan.

Berkaitan dengan pelaksanaan kebiasaan yang menjadikan itu sebuah tradisi di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Maka anak didik memperoleh banyak manfaat hingga meraih pahala dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren ini mulanya mendisiplinkan waktu dalam pelaksanaan membaca Al-Qur'an yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan shalat fardhu (Wajib) pada shalat Subuh, shalat Ashar dan shalat Maghrib. Waktu yang ditentukan oleh pihak pondok pesantren selanjutnya akan dipantau kembali dalam pelaksanaannya yaitu dengan adanya bimbingan.

Pelaksanaan membaca Al-Qur'an ini dilakukan secara sistematis dimulai dari aturan pelaksanaan shalat fardhu, pembacaan dzikir-dzikir harian, do'a bersama, hingga pelaksanaan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilakukan sebelum masuk waktu Subuh, sehingga santri/dyah sudah berada di Masjid dan dengan struktur membacakan ayat demi ayat atau melanjutkan pembacaan ayat Al-Qur'an yang sebelumnya sudah dibacanya.

Untuk selanjutnya pembacaan Al-Qur'an dilakukan setelah shalat Ashar dan shalat Maghrib yang diawasi oleh pengelola Pondok Pesantren serta memperoleh bimbingan dari para ustadz dan juga Ustadzah dilingkungan Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom.

Sebelumnya santri/dyah dilakukan tes baca Al-Qur'an ketika masa pendaftaran sebagai calon anak didik di Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom, sehingga kedepanya pihak pengelola mengetahui dan mengklarifikasikan anak didik yang bagus dan kurang dalam pembacaan Al-Qur'an.

Adapun bagi santri/dyah yang belum sama sekali bisa membaca Al-Qur'an maka diberikan waktu khusus yaitu belajar Al-Qur'anya pada malam hari abis pelaksanaan shala Isya secara khusus yang akan di dengarkan dan diajarkan oleh ustadz dan ustadzahnya.

Kegiatan ini merupakan program dari pondok Pesantren Darul Arafah Raya itu sendiri sehingga apabila santr/dyah keluar dari lingkungan pondok pesantren mampu membaca Al-Qur'an dari yang mulanya tidak bisa membaca Al-Qur'an. Kegiatan pembelajaran khusus yang dilakukan setelah shalat Isya kepada santri/dyah yang belum mampu membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara gratis yaitu tidak dipungut biasaya apapun.

Sebelum melaksanakan shalat fardhu berjama'ah, santri/dyah dikumpulkan dipelataran halaman sehingga dilakukan pemeriksaan dan mengetahui siapa yang tidak mengikuti shalat berjamaah dan kebiasaan membaca Al-Qur'an, setelah itu

akan diberikan tindakan lanjut bagi yang tidak melaksanakan dengan alasan yang dapat diterima.

Bagi dyah (panggilan untuk santri-santri perempuan) yang tidak melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dengan alasan haid/halangan maka dilakukan pemeriksaan oleh pihak pengelola. Apakah alasan yang diberikan merupakan sebenarnya atau tidak sehingga minim sekali mereka tidak melaksanakan shalat fardhu dan pelaksanaan membaca Al-Qur'an sebelum dan setelah shalat fardhu pada waktu yang telah ditentukan.

Ketika para santri/dyah lebih banyak menghabiskan waktu dengan mengkhathaman Al-Qur'an, maka setiap satu huruf di dalam Al-Qur'an akan dilipat gandakan pahalanya, belum lagi dengan bacaan dan makharijul huruf disertai ilmu-ilmu dalam membaca Al-Qur'an serta adab dalam Al-Qur'an sehingga berlipat-lipat ganda pahala yang akan diperoleh bagi sipelaku dalam membaca Al-Qur'an

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dengan menggunakan landasan salah satu hadis nabi yang menyatakan bahwa ketika seseorang berkumpul untuk membaca Al-Quran maka mereka akan dikelilingi malaikat serta mendapatkan rahmat. Sehingga mereka berlomba-lomba dalam memanfaatkan kegiatan dengan membaca Al-Qur'an serta menghiasi lingkungan pondok Pesantren Darul Arafah Raya dengan rahmat atas sebab bacaan-bacaan yang mereka baca membawa keberkahan bagi pondok pesantren mereka sendiri. Keutamaan pembelajaran Al-Quran, yang kemudian dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam yang antara membaca Al-Quran itu materi pembelajaran di madrasah berbasis Pendidikan Agama Islam.

Masih banyak lagi nilai-nilai pendidikan Islam dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat memotivasi seseorang untuk memperbanyak membaca bacaan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dan ternyata generasi yang diridhai Allah ialah yang mana senantiasa giat dan bersemangat belajar untuk mencukupi kebutuhan yang fardhu'ain yaitu wajib atas dirinya sendiri lebih diutamakan lalu menambah dengan amalan-amalan sunnah lainnya seperti membaca Al-Qur'an bahkan memiliki waktu tersendiri yang dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an.

Dengan terbiasa membaca alqur'an menjadikan hatinya penuh makna dan melekan terhadap syariat sehingga ada filter yang menjadikannya dalam berperilaku seandainya melakukan tindakan diluar batas syariat, terlebih di era globalisasi yang dengan mudah mengakses bahkan memperoleh hal-hal yang tabu yang tidak selayaknya dikonsumsi atau dipergunakan dengan tujuan menjadikan diri keluar dari norma tatanan kehidupan masyarakat dan khususnya agama. maka banyak dari para orang tua mengamankan pendidikan anaknya pada ruang

lingkup pondok pesantren untuk penempahan kepribadian anak dari bahayanya zaman seperti ini.

### **Saran**

Dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi membaca Al-Qur'an untuk mencetak kepribadian siswa dalam menghadapi era globalisasi, maka para siswa disarankan agar dapat terus mempercayai rukun iman tentang adanya Allah yang tidak seperti makhluk ciptaannya yang beranggota badan, bertempat serta diliputi oleh enam arah, meyakini adanya para malaikat, para Nabi dan Rasul, kitab-kitab dan membacanya rutin untuk mendapat ganjaran lipatan pahala. Dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat mata pelajaran yang khusus membahas tentang Al-Qur'an sehingga secara tidak langsung si pembaca Al-Qur'an mengulang kajian pada mata pelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits.

Al-Qur'an berisi berbagai macam wawasan diantaranya terdapat kisah-kisah sehingga si pembaca mengingat kisah itu dengan adanya terjemahan dalam Al-Qur'an memudahkan para pembaca dalam memaknai arti dari Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang terdapat kisah-kisah pada masa Nabi dan Rasul serta kisah yang mengandung hikmah agar si pembaca mengambil manfaat dari kisah tersebut. Al-Qur'an juga berisi sejarah-sejarah yang dapat diambil pelajaran diantaranya terdapat perilaku yang dapat dijadikan suri tauladan dan larangan dalam perbuatannya seperti sifat yang terdapat pada diri keluarga Abu Lahab yang tertuang di surah Al-Lahab menjadikan kita menjauhi sikap yang ada pada mereka dalam Islam. Didalam al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, sehingga dalam membacanya memiliki keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari dalam penggunaan bahasa. Secara tidak langsung ketika membaca Al-Qur'an menambah wawasan kosakata bahasa Arab. Bacaan Al-Qur'an juga bermanfaat kepada orang yang telah meninggal, Dapat pula berpengaruh bacaan Al-Qur'an terhadap kesehatan jiwa. Pengaruh mendengarkan bacaan Al-Qur'an diantaranya adalah penurunan depresi, kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, menangkal berbagai macam penyakit. Dr. Al-Qadhi menyimpulkan, bacaan Al-Qur'an berpengaruh besar hingga 97% dalam melahirkan ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit. Serta membaca Al-Qur'an akan mendatangkan syafa'at.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abdullah, M. Amin, and Dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- . 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. Yogyakarta: Suka Press.

- Afiful Ikhwan, Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran), *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, No. 2, November 2014.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFOSJ-LAS/article/view/9>.
- Khairruddin Tampubolon, & Koto, F. R. (2019). Analisis Perbandingan Efisiensi Kerja Mesin Bensin Pada Mobil Tahun 2000 Sampai Tahun 2005 Dan Mobil Tahun 2018 Serta Pengaruh Terhadap Konsumsi Bahan Bakar Dan Cara Perawatannya Sebagai Rekomendasi Bagi Konsumen. *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 3(2), 76-83. From <Http://Ojs.Uma.Ac.Id/Index.Php/Jmemme/Article/View/2773>.
- Ahmad Janan Asifudin, Integration-Interconnection Paradigm of Islamic Education Management Science, *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSRJHSS)*, Volume 21, Issue12, Ver. 4 (December. 2016).